

Komunikasi Single Mom dengan Anak Mengenai Pernikahan Kedua

Affah Fahrul Habibiyah¹⁾, Satya Candrasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav, 22, Jakarta 13210.

¹⁾ Email: Afifahfahrull3@gmail.com

²⁾ Email: Satya.candrasari@kalbis.ac.id

Abstract: *A single mom performing a dual role is not an easy thing to do, especially in taking care of and raising children alone. A single mom decided to remarry to be one of the realistic choices of a single mom who wants to have a more decent life and still feel safe because she has a companion. The goal is to find out the process of communication between single moms and children about second marriage. The research methods used in this study are observations and in-depth interviews. The theories and concepts used in this study are, uncertainty reduction theory, and the concept of interpersonal communication. The results of this study suggest that closeness between mother and child can determine the good relationship in it. Interpersonal communication carried out by the mother to the child runs effectively because the mother invites the child to communicate face-to-face even though some of the children do not really like the mother's decision.*

Keywords: *single mom, interpersonal communication.*

Abstrak: *Seorang single mom menjalankan peran ganda bukanlah hal yang mudah dilakukan, terutama dalam mengurus dan membesarkan anak seorang diri. Seorang single mom memutuskan menikah lagi menjadi salah satu pilihan realistik seorang single mom yang ingin memiliki kehidupan yang lebih layak dan tetap merasa aman karena memiliki pendamping. Tujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi single mom dengan anak mengenai pernikahan kedua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni, Teori Pengurangan Ketidakpastian, serta konsep Komunikasi Antarpribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan antara ibu dan anak dapat menentukan hubungan baik di dalamnya. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ibu kepada anak berjalan secara efektif karena ibu mengajak anak berkomunikasi secara tatap muka walaupun beberapa dari anak tidak terlalu menyukai keputusan ibunya.*

Kata Kunci: *single mom, komunikasi antarpribadi.*

I PENDAHULUAN

Setiap anak pasti ingin lahir di dalam keluarga yang utuh dan bahagia namun kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perceraian. Banyak hal yang melatar belakangi terjadinya perceraian dan perceraian itu sendiri mengakibatkan banyak efek tidak baik pada anak-anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua. Namun, tidak semua orangtua tunggal (*single mom*) hasil dari perceraian banyak dari

mereka berpisah karena kematian yang memisahkan sehingga ibu harus mengurus anak seorang diri.

Sebagai seorang *single mom* mengurus rumah tangga serta mendidik anak seorang diri bukanlah peran yang mudah dilakukan, terlebih lagi bagi seorang *single mom* yang tinggal bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya. Sudah dipastikan seorang *single mom* melakukan perjuangan besar untuk memberikan kehidupan yang layak pada anaknya dan dapat memberikan

pendidikan yang baik untuk anaknya.

Terdapat beberapa hal yang dihadapi oleh seorang *single mom* karena ia harus menjalankan peran ganda bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seorang *single mom*, terutama dalam mengurus dan membesarkan anak seorang diri. Hal ini dikarenakan, seorang *single mom* harus mampu memenuhi kebutuhan anak seperti biaya hidup anak, pendidikan dan gaya hidup anak. Hal tersebut merupakan tantangan bagi seorang *single mom* untuk mencari pekerjaan agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak.

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu penelitian Yuliza (2014) yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi membuat ibu sebagai orang tua tunggal melakukan pekerjaan sampingan untuk menghidupi anaknya. Penghasilan dari pekerjaan utama ibu tidak mencukupi untuk hidup, terutama untuk pendidikan anak karena penghasilan yang ia dapatkan masih terbatas sehingga ibu harus bisa mengelola penghasilannya agar tetap bertahan hidup dan mendidik anaknya (Yuliza, 2014). Penyesuaian diri menjadi *single parent* di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya (Thesis). Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.)

Namun, tidak semua seorang *single mom* mampu bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri untuk menghidupkan rumah tangga dan anaknya seorang diri tanpa bantuan orang lain, apalagi *single mom* yang berpenghasilan rendah akan mengalami kendala ekonomi karena tidak ada kepala rumah tangga sebagai penunjang keuangan. Kasus seperti ini biasanya terjadi pada ibu-ibu yang mengandalkan penghasilan suami. *Single mom* akibat perceraian akan lebih ringan dalam segi ekonomi karena sebagai kepala keluarga seorang Ayah harus tetap memberi nafkah kepada anaknya

meskipun sudah bercerai. Namun, tidak semua Ayah tetap memberi nafkah setelah pasca perceraian sehingga ibu tetap diharuskan mencari nafkah seorang diri untuk menghidupkan anaknya. Seorang *single mom* pasti membutuhkan orang lain untuk meringankan beban hidup mereka.

Ada beberapa faktor yang membuat seorang *single mom* membutuhkan orang lain sebagai pendamping hidupnya yaitu faktor psikologis dan finansial atau ekonomi. Faktor psikologis adalah faktor dimana seseorang membutuhkan pemberian kasih sayang dan perhatian rasa aman di sisi lain ada faktor finansial atau ekonomi dimana pendamping dari *single mom* ini dapat memenuhi biaya kehidupan seperti kesehatan, sandang, pangan, papan, pendidikan anak dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut merupakan alasan kuat mengapa seorang *single mom* menikah lagi.

Keputusan untuk menikah lagi menjadi salah satu hal yang akan dipilih oleh seorang *single mom* agar kehidupan rumah tangga yang ia miliki dapat berjalan sesuai dengan apa yang ia harapkan, seperti mendapatkan perhatian rasa aman dan mendapatkan pendidikan untuk anaknya. Keputusan menikah lagi menjadi salah satu pilihan realistik seorang *single mom* yang ingin memiliki kehidupan yang lebih layak dan tetap merasa aman karena memiliki pendamping. Namun, keputusan menikah lagi akan menjadi salah satu konflik baru antara *single mom* dengan anak karena tidak semua anak mampu menerima orang lain menjadi sosok orang tuanya. Banyak hal yang perlu *single mom* lakukan untuk menarik perhatian anak ketika ingin memutuskan untuk menikah lagi.

Memiliki orang tua sambung tidak selalu buruk tidak juga selalu indah, namun tidak ada salahnya sebagai seorang anak memberikan kepercayaan kepada

orang tua untuk mengubah status. Pada awalnya akan terlihat sulit beradaptasi dengan orang asing yang akan menjadi orang tua baru namun seiring jalannya waktu hubungan antara anak dan orang tua sambung akan terjalin dengan baik walaupun anak tidak sepenuhnya mempercayai orang tua sambung ini sebagai pengganti sang ayah.

Dapat kita lihat dari kisah Aurel Hermansyah yang berhasil menerima sosok ibu sambung yang kini menjadi keluarga baru harmonis dan akrab antara anak dan ibu sambung seolah-olah mereka adalah orang tua dan anak kandung. Peran komunikasi orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan pada saat orang tua meminta izin kepada anaknya untuk memiliki keluarga baru. Sebagai orang tua alangkah lebih baiknya meminta izin dan membicarakan hal tersebut kepada anak dan keluarga agar tidak terjadinya kesalahpahaman antara anak, keluarga dan ibu yang ingin menikah lagi.

Komunikasi yang terjadi pada orang tua dan anak merupakan komunikasi antarpribadi, jika komunikasi antarpribadi orang tua dan anak terjalin dengan baik maka akan timbul rasa keterbukaan dan kepercayaan antara keduanya sehingga hubungan antara orangtua tunggal dan anak terjalin dengan baik. Hal ini tidak menutup kemungkinan anak akan mengizinkan hubungan ibu dengan pasangannya untuk kehidupan yang lebih layak kedepannya, walaupun beberapa dari anak yang mengalami hal serupa butuh pertimbangan yang cukup lama karena mereka memikirkan bagaimana caranya diri mereka dapat menerima kehadiran sosok ayah baru dihadapannya. Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku anak.

Fenomena yang terjadi banyak seorang *single mom* yang menikah lagi memiliki hubungan renggang dengan

anak dan keluarga karena kurangnya komunikasi, sebagai seorang ibu harus mampu memberi pemahaman kepada anak bagaimana baiknya agar keadaan rumah tangga stabil dan hubungan ibu dengan anak tetap terjalin dengan baik dan harmonis meskipun hadirnya orang baru dalam keluarganya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pengurang Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Berger dan Calabresse (dalam West dan Turner, 2013: 173-175) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang terutama bagi orang-orang yang belum saling mengenal satu sama lain, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal.

Uncertainty Reduction Theory (URT) atau Teori Ketidakpastian merupakan sebuah teori yg dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese dalam buku Pengantar Teori Komunikasi Analisis serta aplikasi Edisi 3 (2008: 173). Teori ini membahas tentang sebuah proses komunikasi pada dua individu yang sebelumnya saling tak kenal, menjadi kenal sehingga dapat mengurangi ketidakpastian pada komunikasi dan kemudian menetapkan untuk melanjutkan komunikasi atau tidak. Dikatakan juga bahwa teori ini berhubungan dengan cara-cara kita mengumpulkan info perihal orang lain. Teori ini berhubungan dengan cara-cara individu memantau lingkungan sosial mereka dan menjadi tahu lebih banyak perihal diri mereka sendiri dan orang lain.

Berger dan Calabrese yakin bahwa saat orang-orang asing pertama kali bertemu mereka akan meningkatkan kemampuan mereka dalam memprediksi dalam usaha untuk mengeluarkan perasaan dari pengalaman komunikasi mereka. Prediksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan sikap yang mungkin bisa dipilih dari kemungkinan pilihan yang tersedia bagi diri sendiri. *Explanation* (keterangan) digunakan untuk menafsirkan makna dari perbuatan masa lalu dari sebuah hubungan. Prediksi dan *explanation* merupakan dua konsep awal dari dua subproses utama pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*). Versi umum dari teori ini menyatakan bahwa ada dua tipe dari ketidakpastian dalam perjumpaan pertama yaitu:

- a. *Cognitive uncertainty*, merupakan tingkatan ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan atau sikap yang diyakini. Seorang akan berpikir bagaimana perilaku orang lain merujuk dari pemikiran orang tersebut.
- b. *Behavioral uncertainty*, dihubungkan dengan *self-disclosure*. Kesesuaian dengan perilaku yang seharusnya menurut budaya atau batasan sampai mana perilaku dapat diprediksi dalam situasi tertentu.

Asumsi-Asumsi Teori Pengurang Ketidakpastian

1. Orang mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal. Asumsi pertama menjelaskan dalam mengatur interpersonal, orang merasakan ketidakpastian karena adanya perbedaan harapan mengenai kejadian interpersonal. Pada saat ini orang akan merasakan ketidakpastian cemas untuk bertemu orang lain.

2. Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak mengenakan, menimbulkan stress secara kognitif. Asumsi yang kedua menyarankan bahwa ketidakpastian adalah merupakan keadaan yang tidak mengenakan. Dengan demikian berada di dalam ketidakpastian membutuhkan energi emosional dan psikologis yang tidak sedikit.

3. Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas. Asumsi ketiga ini menjelaskan bahwa ketika orang asing bertemu, maka terdapat dua hal yang penting yaitu pengurangan ketidakpastian dan penambahan prediksi. Pencarian informasi biasanya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh prediktabilitas.

4. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan. Asumsi yang keempat menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses yang melibatkan tahapan-tahapan perkembangan. Menurut Berger dan Calabrese terdapat tiga tahapan orang memulai interaksi yaitu :

- a. *Entry Phase*: Dalam tahap ini biasanya komunikasi hanya meliputi hal-hal umum saja seperti nama, jenis kelamin, usia, status dan hal demographis lainnya. Dalam tahap ini langkah yang ditempuh sebagian besar bersifat normatif dan dikendalikan oleh aturan-aturan komunikasi.

- b. *Personal Phase*: Tahap ini komunikasi berlangsung lebih akrab dan berbagi mengenai keyakinan, pendapat, nilai dan lebih banyak data

pribadi. Fase ini mulai kurang dibatasi oleh aturan dan norma komunikasi.

c. *Exit Phase*: Di fase ini umumnya setelah komunikator mendapatkan data-data yang ada dapat memilih untuk melanjutkan komunikasi atau memutuskan untuk menyudahinya.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian. Asumsi kelima menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah alat utama bagi pengurangan ketidakpastian. Di sini komunikasi interpersonal diidentifikasi sebagai fokus pada URT. Komunikasi interpersonal mensyaratkan beberapa kondisi, beberapa di antaranya adalah kemampuan untuk mendengar, tanda respon nonverbal, dan bahasa yang sama. Menurut Berger (1995) ada sejumlah situasi di mana kondisi prasyarat pertemuan tatap muka ini tidak terpenuhi. Kondisi seperti ini memengaruhi proses pengurangan ketidakpastian dan pengembangan hubungan.

1. Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu. Asumsi keenam ini fokus pada fakta komunikasi interpersonal yang berkembang. URT mempercayai interaksi bermula dari kunci elemen di proses pengembangan.
2. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum. Asumsi terakhir ini menunjukkan tingkah laku orang-orang dapat memprediksi sebuah penampilan. Dalam ontologi cakupan hukum, beramsumsi bahwa perilaku manusia diatur oleh prinsip-prinsip umum yang berfungsi dengan cara seperti hukum.

3. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum. Asumsi terakhir ini menunjukkan tingkah laku orang-orang dapat memprediksi sebuah penampilan. Dalam ontologi cakupan hukum, beramsumsi bahwa perilaku manusia diatur oleh prinsip-prinsip umum yang berfungsi dengan cara seperti hukum.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan serangkaian penerimaan dan pengiriman informasi antara sekelompok kecil orang atau dua orang, dengan umpan balik dan efek langsung atau dengan segera. Komunikasi antarpribadi dalam keluarga sangatlah penting, jika komunikasi antarpribadi antar orang tua dan anak terjalin dengan baik maka akan tumbuh rasa kepercayaan anak kepada orang tua yang membesarkan dan mendidiknya dengan baik. Interaksi antarpribadi merupakan proses interaksi antara komunikan dan komunikator. Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan diri, opini dan perilaku komunikan karena komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka.

Menurut devito dikutip oleh Hanani (2017:15) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah pesan yang dikirim oleh pelaku komunikasi dengan efek pesannya secara langsung. Dalam perkembangan komunikasi yang berkaitan dengan konteks komunikasi para ahli komunikasi termasuk Effendy (2003:53-55) yang menjelaskan teori komunikasi interpersonal atau antar pribadi.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini

adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana & Rakhmat, 2005, p. 73).

Ciri-ciri Ke Efektifan Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito (1989) memandang komunikasi antarpribadi yang ampuh dengan melihat dari *humanistic* model dan *pragmatic* model. *Humanistic* model (*soft approach*) memperlihatkan bahwa efektifnya interaksi antarpribadi dengan berdasarkan ketentuan faktor-faktor, yakni:

1. Keterbukaan (*openness*), yakni kecakapan untuk melakukan tanggapan secara menyenangkan atas penjelasan yang didapatkan didalam menerapkan interaksi antarpribadi. Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi meliputi tiga aspek, yakni: (1) setiap orang yang berkomunikasi diharuskan untuk terbuka, (2) acuannya untuk kemauan komunikator untuk menanggapi secara terang-terangan terhadap respon dari komunikator, dan (3) perasaan komunikator dan apa yang ada dalam pikirannya dia ungkapkan merupakan miliknya, dan dapat mempertanggungjawabkan atas kata-kata dan informasi yang dia sampaikan kepada komunikan.
2. Empati (*empathy*) artinya, seseorang dapat tahu apa yang dirasakan manusia lain dalam situasi tertentu.
3. Dukungan (*supportiveness*) merupakan jalinan antarpribadi yang tepat dengan perilaku yang sikap membantu.
4. Emosi positif (*positiveness*), yakni individu diharuskan mempunyai perasaan yang baik tentang dirinya.

5. Kesetaraan (*equality*) berarti menerima dan menyetujui orang lain sebagai lawan bicara.

Pola – Pola Komunikasi Antarpribadi

Pola – pola komunikasi antarpribadi mempunyai efek yang berlainan pada hubungan antarpribadi (Rakhmat, 2007: 129). Seringnya komunikasi antarpribadi dilakukan tidak memengaruhi apakah hubungan antarpribadi akan tumbuh semakin baik. Hal tersebut tidak bergantung pada intensitas dari komunikasi antarpribadi yang dilakukan, melainkan berdasarkan proses dari komunikasi yang berlangsung dan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hubungan antarpribadi akan semakin baik, apabila dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan terdapat faktor – faktor berikut:

A. Rasa Percaya

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi, faktor percaya adalah hal yang paling penting. Dalam hubungan antarpribadi, rasa percaya menentukan efektivitas komunikasi. Percaya meningkatkan komunikasi antarpribadi karena membuka saluran komunikasi, di mana informasi yang disampaikan semakin jelas dan memperluas peluang seseorang untuk memahami apa yang dimaksud hingga mencapai kesamaan makna. Tanpa percaya, tidak akan ada pengertian dan tanpa pengertian, akan terjadi kegagalan komunikasi primer. Selain itu, hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan antarpribadi yang akrab. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya dan mengembangkan komunikasi, yakni sikap menerima, empati, dan jujur (Rakhmat, 2007: 131).

B. Sikap Supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi, di mana orang – orang yang memiliki sikap defensif cenderung tidak menerima, tidakjujur, dan tidak empatik. Komunikasi antarpribadi akan gagal apabila orang – orang yang terlibat di dalamnya memiliki sikap defensive. Siap ini sendiri dapat terjadi karena adanya faktor – faktor personal seperti kecemasan, ketakutan, sikap rendah diri, dan hal lainnya. Sehingga perlu adanya sikap supportif dalam sebuah komunikasi antarpribadi. Jack R Gibb menyebutkan terdapat enam perilaku yang dapat menimbulkan perilaku supportif, yaitu deskripsi atau evaluasi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, dan provisionalisme (Rakhmat, 2007: 134).

C. Sikap Terbuka

Selain dua sikap yang telah dijelaskan di atas, sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Agar komunikasi antarpribadi yang dilakukan dapat melahirkan hubungan antarpribadi yang efektif, maka perlu adanya sikap terbuka. Sikap terbuka itu sendiri ditandai oleh beberapa hal yakni menilai pesan secara objektif, membedakan hal – hal dengan mudah dengan melihat realita, berorientasi pada isi, mencari informasi diri berbagaisumber, bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya, mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya. Dengan adanya sikap percaya, sikap supportif, dan sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan antarpribadi (Rakhmat, 2007: 136).

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus bertujuan mendeskripsikan

hasil penelitian dan berusaha mendapatkan gambaran mengenai suatu keadaan. Pilihan terhadap metode studi kasus karena fenomena yang inginditeliti merupakan sebuah kasus yang membutuhkan kajian deskriptif yang mendalam untuk mengetahui komunikasi *single mom* dengan anak mengenai pernikahan kedua.

Studi kasus menurut Kriyantono (2008) merupakan metode yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Menurut Kriyantono (2008) studi kasus memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

- Partikularistik

Studi kasus berfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini berfokus pada komunikasi *single mom* dengan anak mengenai pernikahan kedua.

- Deskriptif

Hasil akhir metode penelitian ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti. Hasil akhir dari penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana komunikasi *single mom* dengan anak mengenai pernikahan kedua.

- Heuristik

Metode studi kasus membantu audiens memahami apa yang sedang diteliti. Deskripsi detail mengenai topik akan memudahkan audiens memahami bagaimana komunikasi *single mom* dengan anak mengenai pernikahan kedua.

- Induktif

Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkan ke

dalam tataran konsep atau teori. Setelah melakukan wawancara dengan *single mom* dan anak yang memiliki orang tua sambung lalu fakta yang di dapat disimpulkan untuk mengetahui respon anak mengenai keputusan ibu yang ingin menikah lagi.

HASIL WAWANCARA

Proses Komunikasi Antarpribadi

Berdasarkan hasil wawancara komunikasi *single mom* dengan anak mengenai pernikahan kedua berjalan dengan lancar karena dukungan satu sama lain, terciptanya keterbukaan, empati antara orang tua dan anak. Dengan begitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak berjalan dengan lancar karena komunikasi yang terbangun sudah baik maka rasa kepercayaan anak sudah terbangun. Dalam proses mengajak anak berkomunikasi mengenai keputusan ibu yang ingin menikah lagi dengan anak, ibu harus melakukan keterbukaan agar anak melihat dan merasakan adanya kejujuran hati dari ibunya. Keterbukaan ibu kepada anak adalah faktor utama yang harus dilakukan ibu karena jika tidak menunjukkan sikap keterbukaan maka anak tidak akan menunjukkan sikap kejujuran dan kepercayaan. Rasa percaya anak kepada orang tua sambungnya akan terbentuk karena orang tua memberikan sikap positif seperti keterbukaan, bentuk keterbukaan yang membuat anak percaya dengan orang tua sambung ialah menceritakan sisi baik dan buruk orang tua sambung tersebut jangan hanya menceritakan hal baiknya saja, sering mengajak anak diskusi, dan terus menjalin komunikasi yang baik kepada anak.

Komunikasi ibu kepada anak mengenai pernikahan kedua sudah memasuki ke arah keterbukaan yang lebih. Calon orang tua sambung mulai memberanikan diri untuk bertemu dan memberikan sesuatu untuk mereka. Rasa kepercayaan itu tumbuh ketika

adanya interaksi secara langsung, dengan begitu anak semakin mudah melihat orang tua sambungnya seperti apa dan bagaimana orangnya. Dengan adanya interaksi secara langsung atau pun menerima pemberian dari orang tua sambung dapat membangun rasa kepercayaan anak.

Dari setiap momen komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, yaitu adanya hubungan baik dengan orang tuasambungnya. Apalagi sebagai orang tua tunggal yang ingin menikah kembali pasti ingin hubungan antara anak dan pasangannya berjalan dengan baik sehingga nanti dalam rumah tangga menjadi keluarga yang harmonis. Tujuan komunikasi interpersonal ada beberapa yaitu membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, memberikan bantuan, dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.

Orang tua sebisa mungkin memahami dan mencoba memberikan ruang untuk anak ketika membicarakan soal orang tua sambung agar anak tidak merasa jenuh dan merasa tertekan karena orang tua bercerita secara terus menerus. Dalam komunikasi pasti ada hambatan di dalamnya karena faktor anak itu sendiri, sebagai

Orang Tua Tunggal

Berdasarkan hasil wawancara komunikasi *single mom* dengan anak ketika sedang ada konflik dengan orang tua sambung orang tua lebih menenangkan tidak memihak siapapun, mengajak anak diskusi dan memberikan nasihat agar tetap menjadi anak yang baik dengan orangtua sambung. Diajak berpikir dewasa dan diajarin untuk bisa menerima keadaan yang sudah terjadi agar anak tidak berpikir buruk pada orang tua sambungnya. Hal tersebut dilakukan agar hubungan antara orang tua sambung dengan anak terus

terjalin dengan baik sehingga keharmonisan dalam rumah tangga tetap terjaga.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan metode observasi dan wawancara semi struktur, data yang di dapatkan dalam penelitian ini berasal dari informan yang bersangkutan secara langsung. Wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap selain itu juga peneliti melakukan dokumentasi dengan informan sebagai bentuk pendukung informasi penelitian yang telah dilakukan. Panduan wawancara yang telah disusun diharapkan mampu membantu memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan komunikasi antarpribadi antara *single mom* dengan anak mengenai pernikahan kedua, hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ibu membutuhkan waktu yang tepat dalam menyampaikan keinginannya untuk menikah.
2. Pesan yang disampaikan berbeda kepada anak laki-laki dan kepada anak perempuan. Ibu bersikap terus terang, sedangkan kepada anak perempuan butuh bertahap.
3. Pada saat dihadapi sebuah konflik mayoritas ibu-ibu mengajak anaknya berdiskusi mengenai apa yang mereka rasakan dan mengajarkan anak mereka untuk bersikap lebih sopan lagi dengan ayahsambungnya.
4. Respon yang disampaikan oleh informan anak mereka pada awalnya sangat tidak menyetujui keinginan ibunya yang ingin menikah lagi. Namun setelah mereka memahami

tujuan dari pernikahan itu akhirnya mereka menyetujui.

Terkait temuan tersebut peneliti menggunakan teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty theory*) bahwa seorang anak dengan orang tua sambung yang sebelumnya tidak saling kenal menjadikan satu sama lain karena adanya proses komunikasi dan pertemuan satu sama lain. Walaupun awalnya anak tidak menyukai bahkan menyetujui orang tua sambung tersebut menjadi suami ibunya kini menjadi keluarga yang normal seperti hubungan anak dengan ayah kandung. Ketika anak bertemu dengan ayah sambungnya mereka mendapatkan informasi mengenai ayah sambungnya begitu pun ayah sambungnya.

Terdapat dua tipe dari teori pengurangan ketidakpastian dalam perjumpaan pertama yaitu, *Cognitive uncertainty* dimana anak-anak merasa jika mereka memiliki orang tua sambung maka mereka akan merasa kurang kasih sayang dari ibu mereka dan orang tua sambung tersebut tidak benar-benar mampu membahagiakan dan benar-benar mampu menghidupi kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi oleh ayah sambungnya. Tetapi ternyata apa yang mereka pikirkan tidak semuanya benar tidak juga salah, orang tua sambung mereka mampu menjalin hubungan baik dengan anak-anak dan membuktikan apa yang dibutuhkan oleh rumah tangga. Selanjutnya, *Behavioral uncertainty* sikap anak yang menunjukkan bahwa mereka tidak menyukai calon orang tua sambungnya ketika mereka dipertemukan oleh ibunya. Namun sikap tersebut tidak berlangsung lama karena ibu mereka memberikan nasihat dan masukan kepada anak-anak bersikap seperti itu tidak baik sehingga anak-anak mengubah sikap mereka saat berhadapan dengan orang tua sambung.

Pada teori ini terdapat asumsi-

asumsi pada teori pengurang ketidakpastian dimana asumsi ini mengatur interpersonal.

Pertama, anak merasa ketidakpastian karena adanya perbedaan harapan mengenai kejadian interpersonal dengan orang tua sambungnya pada saat proses pendekatan. Anak merasakan kecemasan mengenai keputusan ibunya yang ingin menikah lagi, anak merasa mampu menemani dan memberikan kebahagiaan untuk ibunya namun ketika mendengar alasan bahwa tujuan ibu menikah lagi agar perekonomian rumah tangga dapat terbantu dengan adanya orang tua sambung.

Kedua, anak menunjukkan energi emosional ketika mendengar keputusan ibu mereka yang ingin menikah lagi. Anak menunjukkan energi emosional saat anak dipertemukan dengan orang tua sambung anak menunjukkan sikap dan raut wajah yang kurang mengenakan, pada saat itu ibu mengambil alih memberi saran dan nasihat kepada anak agar tidak bersikap seperti itu karena tidak baik dan tidak pantas jika tidak menyukai orang tersebut alangkah lebih baiknya katakan saja pada ibu itu lebih baik.

Ketiga, orang tua sambung adalah orang asing bagi anak-anak sebelum resmi menjadi ayah sambung mereka. Pada saat bertemu dan berkomunikasi secara langsung akan tumbuh banyak pertanyaan dari diri anak seperti asal orang ini, orangnya seperti apa dan bagaimana *background* orang tersebut. Tujuan anak bertanya-tanya seperti itu untuk memperoleh prediktabilitas.

Keempat, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan. Pada asumsi ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang melibatkan tahapan-tahapan perkembangan dan terdapat tiga

tahapan memulai interaksi:

a. *Entry Phase*

Pada tahap ini komunikasi interpersonal yang terjadi pada ibu dan anak mengenai orang tua sambung yang akan menjadi ayah sambung mereka. Ibu memperkenalkan nama calon orang tua sambung dan menjelaskan seperti apa dirinya, bekerja dimana, *background* kehidupannya seperti apa agar anak mengenali sedikit demi sedikit dan saat ada moment bertemu dengan orang tua sambung anak sedikit lebih mengenali walaupun belum bertemu.

b. *Personal Phase*

Pada tahap ini komunikasi antara anak dan orang tua sambung berlangsung lebih akrab dan berbagi mengenai keyakinan, pendapat, nilai dan lebih banyak data pribadi. Cara komunikasi mereka jauh lebih santai tanpa dibatasi oleh aturan dan norma komunikasi, namun tetap dalam tata bicara yang baik dan sopan.

c. *Exit Phase*

Pada tahap ini anak mendapatkan data- data yang ada dapat memilih untuk melanjutkan komunikasi atau memutuskan untuk menyudahinya. Seperti mempercayai orang tua sambung ini sebagai ayah sambungnya, orang yang akan menemani ibunya dan membantu perekonomian rumahtangga.

Kelima, komunikasi interpersonal alat utama untuk mengurangi ketidakpastian antara anak dengan orang tua sambung. Ketika anak bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua sambung secara langsung akan ada respon yang tidak terpenuhi. Kondisi seperti ini mempengaruhi proses pengurangan ketidakpastian dan pengembangan hubungan.

Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data yang telah diteliti yang diperoleh dari informan wawancara. Peneliti menggunakan narasumber Dosen Psikologi bernama Nursan Junita untuk melakukan triangulasi sumber karena Dosen Psikolog mempelajari tentang perilaku, emosi, dan pikiran manusia. Dosen Psikolog akan diwawancarai untuk menguji kredibilitas data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan. Hasil wawancara tersebut akan peneliti analisis kembali dengan hasil wawancara dengan informan yang diteliti untuk mengetahui peran komunikasi orang tua tunggal dalam membangun kepercayaan anak mengenai orang tua sambung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen Psikolog mengatakan bahwa setiap orang tua yang ingin mengenalkan orang baru ini kepada anak komunikasi antarpribadi sudah paling benar karena manusia itu makhluk berproses dimana seseorang membutuhkan waktu untuk dapat menerima pesan atau informasi yang diberikan oleh pelaku komunikasi. Sikap orang tua yang memberikan pemahaman, kejujuran, keterbukaan dan diskusi merupakan proses komunikasi yang efektif karena dengan cara seperti itu sebagai anak remaja akan mudah menerima maksud dan tujuan dari orang tua itu sendiri. Ketika orang tua melakukan proses memperkenalkan orang tua sambung pada saat itu anak akan memberikan respon, tahapan awal saat orang tua memperkenalkan calon orang tua sambung sudah pasti mengalami hambatan karena sikap anak itu sendiri atau *denial* penolakan. *Denial* merupakan salah satu bentuk dari *self defense mechanism* yaitu penyangkalan yang biasanya dilakukan oleh orang yang sedang stres berat akibat kejadian-kejadian yang dirasa akan membuatnya terluka dan menyakitkan. Salah satu contoh istilah *self defense mechanism* sebuah keluarga yang sudah bercerai dan

orang tua menikah kembali anak akan merasakan *self defense mechanism* karena anak merasakan kejadian yang dirasa kurang nyaman karena mendengar keinginan orang tua menikah kembali. Tetapi sikap *self defense mechanism* dapat dihindari dengan adanya komunikasi orang tua yang telah memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar anak tidak terjebak dalam *self defense mechanism*.

Banyak hal yang sangat berpengaruh bagi anak yang mencoba menerima orang tua sambung sebagai anggota keluarga dalam mengatasi emosi. Dalam mengatasi emosi tersebut adalah salah satu peran yang dibutuhkan oleh anak adalah komunikasi orang tua. Komunikasi orang tua dan anak berlangsung ketika orang tua ingin memperkenalkan orang tua sambung ini sebelum mempertemukan mereka lalu komunikasi yang dilakukan harus disampaikan dengan baik agar proses anak menerima pesan yang disampaikan orang tua berjalan dengan efektif dan sesuai dengan keinginan orang tua. Seorang anak akan mudah menerima orang lain masuk kedalam kehidupannya jika orang tua sambung ini adalah orang yang jelas dan hal-hal yang diceritakan oleh orang tuanya tidak ada lebih dan kurang karena anak akan melihat orang tua sambung ini bukan hanya dari cerita melainkan sikap dia secara langsung juga, karena jika orang tua bisa saja melakukan kebohongan agar orang tua sambung terlihat bagus yang ternyata pada akhirnya ternyata sikap orang tua sambungnya tidak sesuai dengan yang orang tua mereka ceritakan. Hal seperti itu, akan menimbulkan sebuah konflik antar anak dan orang tua dikemudian hari karena adanya tolak belakang antara anak dan orang tua sambung sehingga nantinya hubungan mereka tidak terjalin dengan harmonis.

Ketika anak menunjukkan sikap kurang

mengenakan di depan orang tua sambung menurut pandangan psikologi hal tersebut adalah hal yang wajar karena anak melihat sesuatu yang baru dan anak butuh menyesuaikan diri dengan orang asing atau calon orang tua sambung terhadap perubahan yang terjadi di rumah. Contohnya anak menunjukkan sikap kurang mengenakan ketika calon orang tua sambung bermain kerumah hal itu termasuk hal yang wajar namun jika anak terus bersikap kurang mengenakan di depan orang tua sambung ketika orang tua sambung tersebut resmi menjadi Ayah sambungnya selama 2 tahun dan sikap anak masih sama saja seperti pertama bertemu Ayah sambungnya ini berarti hubungan antara mereka ada yang salah dan perlu adanya komunikasi lagi.

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi sumber untuk mengecek hasil keabsahan data hasil wawancara yaitu secara teori dan sudut pandang manapun anak yang telah dikecewakan oleh pernikahan kedua orang tuanya yang gagal akan menimbulkan dampak dalam diri anak. Dampak yang terjadi pada anak dapat teratasi dengan komunikasi orang tua agar dapat mempengaruhi kehidupan anak kedepannya untuk mencoba mempercayai sesuatu yang ada di depan matanya seperti orang tua sambung. Hasil wawancara dengan informan, komunikasi ibu dengan anak sangat berpengaruh pada sikap anak ke orang tua sambungnya dan juga berpengaruh untuk anak dimasa depan. Segala hal yang terjadi pada diri orang tua selagi komunikasi itu berjalan dengan baik dan efektif anak pasti akan mendukung keinginan orang tuanya.

IV SIMPULAN

Berdasarkan konsep penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti mengenai bagaimana komunikasi antarpribadi orangtua dengan anak dalam membangun kepercayaan anak mengenai

orang tua sambung, diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak didalamnya terdapat proses penyampaian orang tua sehingga mencapai keefektifan dalam komunikasi antarpribadi tersebut menghasilkan kepercayaan.

Komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh ibu kepada anak memiliki sifat yang membuat anak merasa dihargai karena sebelum mengambil keputusan untuk menikah lagi ibu meminta izin dan menjelaskannya secara perlahan dan hati-hati kepada anak, lalu ibu pun tidak melakukan hal pemaksaan agar orang tua sambung dapat diterima oleh anak. Predisposisi kepribadian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan anak. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua sambung yang mampu berkomunikasi dengan anak pada masa sebelum menikah semakin sering mengajak anak berkomunikasi dan menciptakan kenyamanan saat bertemu maka akan terbangunnya hubungan baru antara anak dan orang tua sambung sehingga anak akan percaya dengan calon orang tua ini. Kenyamanan yang terbentuk dalam diri anak akan membuat reaksi positif yaitu kepercayaan dan keterbukaan dalam hal apapun yang anak rasakan.

SARAN

- **Saran Praktis**
 - a. Melakukan komunikasi dengan anak secara tatap muka adalah hal positif yang ibu tunjukkan kepada anak sebagai bentuk menghargai adanya anak ketika ibu ingin mengambil keputusan menikah lagi. Tidak perlu menutupi keburukan dan melebihi cerita dari seorang Ayah sambung yang akan menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga karena sebagai anak pasti berekspektasi memiliki orang tua sambung yang baik dan bertanggung

jawab, maka dari itu sebagai ibu jangan menutupi hal-hal yang tidak sebaiknya ditutupi.

b. Sebagai ibu sudah pasti mampu memahami isi hati seorang anak, sebagai seorang ibu mendengarkan keluh kesah anak mengenai keputusan yang akan ibu ambil lebih baik didengarkan dan setelah itu ajak anak berdiskusi dan negosiasi mengenai keputusan yang ingin ibu ambil. Tidak perlu ada pemaksaan antara ibu dan anak mengenai pernikahan tersebut karena jika ibu melakukan pemaksaan atau menikah tanpa sepengetahuan anak maka hubungan antara ibu dan anak tidak akan terjalin dengan baik dan tidak menutup kemungkinan akan selalu ada konflik dalam keluarga tersebut.

• **Saran Akademis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian peran komunikasi orang tua tunggal dalam membangun kepercayaan anak mengenai orang tua sambung, peneliti akan memberikan saran pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan waktu dan bahan penelitian sebagai bahan yang ingin diteliti. Lalu, peneliti ingin memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk mencoba meneliti mengenai peran komunikasi orang tua tunggal namun lebih mendalam lagi, misal: Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Sambung dengan Anak dalam Membangun Hubungan Harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, M. (2009). *Organization Communication*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak Yang Diasuh Oleh Ayah). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148–154.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan melalui Komunikasi Interpersonal. *Warta Dharmawangsa*, 57.
- Daniel, M. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deutsch, M., & Coleman
- P. T. (2000). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- DeVito, J. (1989). *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*. Illinois: Waveland Press.
- Drajat, Z. (1975). *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Eriyana, M. N. (2002). *Peran Ibu Sebagai Single Parent*. Purwokerto: Jurusan Sosiologi FISIP UNSOED.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Johnson, & Johnson. (1997). *Emotional Intelligence*. Ney Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manser, M. (1991). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. England: Oxford University Press.
- Maria, U. (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri teradap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Pascasarjana Psikologi.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Ilmu Komuniiasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mustaqim, M. (2016). Paradigma Perilaku Sosial Dengan pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 503–513.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Thousand Oaks. Sage Publications. Inc.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Remaja, A. (2019). *Interpersonal Communication Between Single Parent*. 1(2).
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academicprocrastination: frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, 31(4), 503.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sudarsono, Hukum Kekeluargaan Nasional, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA,1991),hal.62.
- Supratiknya, A. (2008). *Komunikasi antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, M. (2003). *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- West, R., & Lynn, H. T. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yuliza, A. (2014). *Penyesuaian Diri Menjadi “Single Parent” di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Yusuf, S. (2003). *Pengantar Psikologi*. Bandung: PPB FIP UPI.